



Potensi dan Persepsi Pengunjung Terhadap Museum Kayu di Sampit

(Potential and Visitors Perceptions of the Wood Museum in Sampit)

Cakra Birawa¹, Renhart Jemi^{1*}, M. Yusdianor², Ahmad Fahmi², Abung³

¹ Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya, Kampus UPR Tunjung Nyaho Jln. Yos Sudarso Palangka Raya 73111, Kalimantan Tengah

² Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur, Jl. Jenderal Sudirman, Mentawa Baru Hulu, Kec. Mentawa Baru Ketapang, Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah 74311

³ SMP Negeri 11 Sampit Kabuptanen Kotawaringin Timur, Jalan Wengga Metropolitan Baamang Darat, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah 74312

* Corresponding Author: jemi@for.upr.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima : 17 April 2023

Direvisi : 15 Mei 2023

Disetujui : 17 Mei 2023

Kata Kunci (Keywords):

Potential Wood Museum, Visitor Perception, Tourism Education.

ABSTRACT

The Wood Museum in the city of Sampit was built as a place to store historical objects to commemorate the glory of East Kotawaringin Regency in the wood industry. The existence of this wooden museum is very important considering that the museum does not only have a function as a protector of cultural heritage objects, but also as a place for forming ideology, discipline and developing knowledge for the public. This study aims to determine the potential and perceptions of visitors to the wood museum. The research method is in the form of observation and structured interviews using a questionnaire, then the data is analyzed by referring to the Museum Standard Guidelines (Ministry of Education and Culture, 2020) and SNI 9042:2021. The results of the study showed a) The potential for the Wood Museum in the city of Sampit was classified as Adequate (value 2.22). This potential is supported by accessibility and supporting facilities with a Sufficient value (2.95). b) The people of Sampit City are very aware of the existence of the Wood Museum, but several program activities have not been implemented causing a lack of community visits to the Wood Museum.

© 2023 Penulis.

Di Publikasikan oleh Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah

lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Kotawaringin Timur yang beribukota di Sampit, merupakan salah satu Kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah, memiliki kekayaan alam yang sangat besar salah satunya berupa sumber daya hutan. Tahun 1945-2000 merupakan jaman kejayaan industri perKayuan di kabupaten Kotawaringin Timur. Industri perKayuan memberi kontribusi yang sangat besar bagi pembangunan di Kotawaringin Timur serta sangat berpengaruh terhadap sejarah perkembangan kota Sampit. Akhir tahun 2000an kegiatan eksploitasi hutan mulai berkurang seiring dengan kebijakan

pemerintah untuk mengurangi eksploitasi kayu, sehingga banyak industri perKayuan di Kotawaringin Timur tidak beraktivitas lagi. Barang-barang yang digunakan dalam kegiatan eksploitasi kayu dan industri perKayuan tidak dipergunakan lagi dan bahkan ditinggalkan. Barang-barang tersebut menjadi saksi bisu yang menunjukkan kejayaan industri perKayuan yang mewarnai sejarah perkembangan Kabupaten Kotawaringin Timur, khususnya kota Sampit. Untuk mengingat kembali kejayaan Kabupaten Kotawaringin Timur dalam industri perKayuan tersebut, pada tahun 2003 pemerintah daerah kabupaten Kotawaringin Timur membangun

Museum Kayu yang diresmikan pada tanggal 6 Oktober 2004. Keberadaan museum kayu ini sangat penting mengingat museum tidak hanya memiliki fungsi sebagai pelindung benda cagar budaya, melainkan juga sebagai tempat pembentukan ideologi, disiplin dan pengembangan pengetahuan bagi publik.

Museum kayu banyak mengoleksi benda-benda bersejarah khususnya berkaitan dengan perkayuan dan industrinya di Kabupaten Kotawaringin Timur. Tujuan berdirinya museum yaitu sebagai suatu tempat mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan benda-benda/bukti tentang manusia dan lingkungannya untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan rekreasi (Asmara, 2019). Tetapi sejak berdirinya Museum Kayu yang terletak di kota Sampit, museum masih belum optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat kegiatan penelitian, pendidikan dan bahkan rekreasi. Beberapa telaah keberadaan museum mengalami kendala yang sama yaitu sepi pengunjung. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengelola museum, pengunjung pada tahun 2019 lebih didominasi siswa, yaitu siswa SMA sebanyak 415 siswa, SMP sebanyak 229 siswa dan SD sebanyak 421 siswa. Pengunjung lebih banyak dari kalangan pelajar, disebabkan mereka mengunjungi museum berkaitan dengan tugas yang diberikan oleh sekolahnya. Sedangkan pengunjung dari masyarakat umum sangat minim hanya sebesar 175 orang. Dilatarbelakangi permasalahan tersebut dilakukan kajian terhadap potensi dan persepsi pengunjung terhadap Museum Kayu di kota Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui potensi dan persepsi Museum Kayu di kota Sampit sebagai wisata edukasi.

2. Metode Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Museum Kayu di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan, mulai bulan Juli sampai September 2019.

2.2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan 3 (tiga) tahap, tahap pertama yaitu observasi ke Museum Kayu dan *Bruynzeel Dayak Houtbedrijven* di kota Sampit berupa pengumpulan data sejarah industri perkayuan di Sampit. Tahap kedua melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner dengan responden terpilih. Responden kunci dari unsur pengelola Museum Kayu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Timur, Dinas Pendidikan Kabupaten Kotawaringin Timur, tokoh masyarakat, dan responden pengunjung museum kayu. Tahap ketiga melakukan analisis data yaitu a) Potensi museum mengacu kepada modifikasi analisis Pedoman Standar Museum (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) dan SNI 9042:2021 (Badan Standar Nasional, 2021). Penilaian potensi Museum Kayu dilakukan dengan melakukan skoring terhadap 4 (empat) kriteria yaitu koleksi benda museum, tata letak benda, tata ruang pameran dan agenda kegiatan. Nilai pada setiap item kriteria penilaian berkisar 1-4 dan klasifikasi potensinya sebagai berikut : 4 (sangat baik); > 3 - < 4 (baik), >2 - 3 (cukup); 1-2 (kurang). b) Persepsi masyarakat merupakan hasil deskripsi dari data kuisioner yang ditabulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Dinamika Industri kayu di Sampit dari 1947-2000

Awal tahun 1947 perusahaan perkayuan Belanda mulai berkembang di Sampit. Perusahaannya dikenal dengan *Naamloze Vennootschap (NV) Bruynzeel Dayak Houtbedrijven* (BDH) atau NV BDH (Andri *et al.* 2018). Masyarakat di Sampit lebih akrab menyebutnya dengan *Brengsel*, atau *Brensel*,

bahkan *Brengseng*. Aktivitasnya didukung dan dijamin oleh Dewan Dayak Besar, sewaktu itu Republik Indonesia Serikat (RIS) yang berupa sistem negara federal. Pada tahun 1948 NV BDH membangun pabrik pengolahan kayu ditepi sungai Mentaya di Sampit, dengan luas bangunan pabrik 5.000 m². Bangunan dibuat dengan lantai dua di mana lantai satu tempat pengolahan kayu dan lantai kedua fungsinya tempat pengeringan kayu olahan. Pabrik pengolahan kayu milik NV BDH belum dapat beroperasi karena waktu itu masa peralihan kedaulatan dari Belanda ke Indonesia. Berdasarkan perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda (23 Agustus – 2 November 1949), bahwa segala aktivitas perusahaan Belanda di bawah koordinasi pemerintah Indonesia. Pada tanggal 27 Desember 1949 Wakil Presiden Republik Indonesia Mohamad Hatta meresmikan beroperasinya perusahaan NV BDH yang kepemilikan sahamnya oleh pemodal Belanda. Pabrik tersebut merupakan industri penggergajian kayu terancang di Asia Tenggara pada waktu itu. Sumber bahan baku kayu berasal dari hutan pada aliran sungai Mentaya, Seruyan dan Katingan. Sebanyak 2.000 pekerja yang terdiri dari multi etnis memberi banyak pengaruh terhadap perekonomian dan pembangunan kota Sampit. Pola pengelolaan perusahaan NV BDH berupa sistem bagi hasil dengan pemerintah Republik Indonesia. Kayu hasil tebangan ditampung di logpond yang berada di tepian sungai Mentaya dan sebagian langsung diolah di pabrik penggergajian. Sebagian kayu-kayu tersebut dibawa dengan kapal-kapal uap menuju pelabuhan Sunda Kelapa Batavia (sekarang Tanjung Priok, Jakarta). Kapal uap *Neel Bruynzeel* dan *Leet Bruynzeel* yang mengangkut kayu log dengan ukuran diameter 60 cm up dari jenis kayu keruing (*Dipterocarpus*), Meranti (*Shorea sp*), Agathis (*Agathis borneensis*) dari hutan di Kotawaringin Timur, hingga dapat menembus pasar dunia seperti India dan Cina waktu itu. Undang-undang RI Nomor 30 Tahun 1958 menyatakan secara spesifik bahwa perusahaan NV BDH merupakan salah satu dari 21

perusahaan yang keuntungannya memberikan kontribusi kepada pendapatan negara. Tahun 1958 perkembangan politik di Indonesia yaitu anti asing, ekonomi nasionalis berimbas sampai ke Sampit. Hal tersebut berdampak terhadap eksistensi NV BDH, sehingga banyak pekerja-pekerja asing di NV BDH meninggalkan Sampit. Dipicu lagi dengan semangat merebut Irian Barat antara Indonesia dan Belanda antara tahun 1945-1963 (Fathoni, 2017), sehingga mempercepat penutupan NV BDH. Kejayaan NV BDH semakin meredup dan akhirnya tutup seiring dikeluarkannya kebijakan pemerintah berupa Undang-undang RI Nomor 86 Tahun 1958 tanggal 27 Desember 1958. Undang-undang tersebut tentang nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda, sehingga NV BDH kepemilikannya berubah ke negara Republik Indonesia. Karena kepemilikan perusahaan dimiliki oleh pemerintah negara Republik Indonesia sehingga perusahaan NV *Bruynzeel* Dayak *Houtbedrijven* berubah nama menjadi PT. Sampit Dayak.

Perusahaan PT. Sampit Dayak beraktivitas selama 3 (tiga) tahun (1958-1961) yang dikelola oleh pengusaha lokal waktu itu. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1961 tentang Pendirian Perusahaan Kehutanan Negara di Indonesia pada Bab I Pasal 1 Ayat 2 dan 3, menyatakan bahwa Perusahaan Negara *N.V. Bruynzeel* Dayak *Houtbedrijven* yang didirikan berdasarkan akte Notaris tanggal 27 Juni 1947 Nomor 159 dilebur ke dalam Perhutani Kalimantan Tengah. Perhutani Kalimantan Tengah hanya bekerja 13 tahun (1961-1974). Perhutani Kalimantan Tengah berubah menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO) dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1974 yang ditetapkan pada tanggal 4 September 1974 oleh Presiden Suharto. Perusahaan Perseroan dimekarkan menjadi tiga perusahaan kehutanan yaitu salah satunya PT. Inhutani III di Kalimantan Tengah (PP No. 31 Tahun 1974). Di Sampit, pengelolaan kayu secara seluruhnya dikelola oleh PT. Inhutani III. Industri pengolahan kayu di Kalimantan

tetap berkembang dengan adanya pengusaha-pengusaha Cina. Di Samarinda berdiri juga industri penggergajian kayu milik *Tan Tjong*, dan *Ban Hong* di Long Iram. Salah satu pemasok kayu dari Sampit, sehingga Sampit menjadi pusat pendatang untuk bekerja di sektor kehutanan dan perekonomian tetap berjalan.

Tahun 1975 berdiri secara resmi PT. Mustika Plywood (PT. MP) di Tanjung Katung (kini Tanjung Mas) Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur, yang dirintis sejak tahun 1970. Perusahaan PT. MP mengolah kayu log menjadi kayu lapis dari jenis kayu Meranti (*Shorea sp*). Kebijakan pemerintah mengeluarkan SKB 4 (empat) Menteri April 1980 tentang Industri Kayu Lapis yang diikuti dengan SKB 3 (tiga) Menteri yaitu Menteri Pertanian, Menteri Perdagangan dan Perkoperasian serta Menteri Perindustrian Republik Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Kayu Untuk Kebutuhan Dalam Negeri Dikaitkan Eksport Kayu Bulat tertanggal 8 Mei 1980, mendorong berdirinya Industri Kayu Lapis di Indonesia dengan pesat dan berdampak kepada produk kayu lapis yang meningkat. Produk kayu lapis Indonesia menjadi primadona ekspor non migas pada tahun 1987-1998. Seiring berjalannya waktu, Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar karena bahan baku kayu dari hutan tropis sudah mulai berkurang potensinya, sedangkan Hutan Tanaman Industri (HTI) yang

baku kayu lapis. Hal tersebut ditambah keberadaan mesin kayu lapis tidak *up grade* sehingga tidak mampu mengolah vinir dari kayu dengan diameter di bawah 20 cm, sedangkan restrukturisasi mesin kayu lapis butuh biaya yang besar, berkembangnya industri kayu lapis di negara Cina dan Malaysia, permintaan pasar dunia bahwa produk kayu lapis harus memiliki sertifikasi *Ecolabelling*, pergeseran konsumen terhadap kayu lapis lebih menyukai bahan baku kayu dari kayu keras ke kayu lunak. Faktor-faktor tersebut berdampak kepada keterpurukan industri kayu lapis di Indonesia. Salah satunya berdampak juga kepada PT. MP di Sampit, di mana perusahaan PT. MP dijual kepada PT. Industri Kayu Meranti Mustika (PT. IKKM). Berdasarkan histori tersebut perusahaan dan industri kayu memberikan warna pembangunan dan sejarah di Sampit. Sehingga banyak barang-barang industri perkerajinan waktu itu yang ditinggalkan pemiliknya dan menjadi saksi bisu kejayaan kayu di Sampit.

3.2. Identifikasi Potensi Museum Kayu

Berdasarkan hasil observasi ke Museum kayu, dapat teridentifikasi potensi yang dimiliki oleh museum kayu. Secara lengkap hasil identifikasi potensi museum kayu ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Potensi Museum Kayu

Kriteria	Klasifikasi								Rerata
Koleksi benda museum	Jenis Kayu	Jenis HHBK	Alat Eksploitasi kayu	Transpot asi Kayu	Foto sejarah	Relief kayu	Alat penangkap ikan	Alat memasak tradisional	2,88 (cukup)
Tata Letak benda	Nilai benda	Keindahan benda	Pencahayaaa n	Unsur dominan	Pelindung benda	Kebersihan	Deskripsi benda koleksi	Alur letak benda	2,38 (cukup)
Tata Ruang Pamer	Luas ruangan	Tata cahaya	Tata warna	Audio visual	Desain sirkulasi pengunjung	kebersihan	Sirkulasi udara	Jaringan informasi	2 (cukup)
Agenda kegiatan	Festival budaya	Lomba edukasi	Seminar/workshop	Pameran temporer	Pameran keliling	Magang karyawan	Pemeliharaan benda koleksi	Pengumpulan benda baru	1,60 (kurang)
	2	2	2	2	2	1	1	1	2,27
								Rerata	2,27
								Klasifikasi	Cukup

diprogramkan tidak mampu memenuhi bahan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, potensi museum kayu keseluruhan masuk klasifikasi grade cukup (nilai 2,22). Nilai pada koleksi benda museum (2,88), diikuti tata letak benda (2,38) dan tata ruang pameran (2) mempunyai nilai cukup sedangkan nilai agenda kegiatan kurang (1,60). Berdasarkan hasil penelitian Satrio *et al.* 2022, koleksi benda Museum Kayu Sampit sebanyak 171 benda. Berdasarkan koleksi bendanya, museum kayu masuk dalam klasifikasi museum khusus perkayuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Koleksi benda museum menjadi daya tarik bagi pengunjung (Purwanggono *et al.* 2018; Efritrianto *et al.* 2020). Kurangnya kegiatan yang dilaksanakan menjadi salah satu sebab kurangnya daya tarik pengunjung (Gantina *et al.* 2021). Koleksi benda-benda yang dipamerkan masih asli peninggalan industri perkayuan, serta memiliki sejarah dalam perkembangan industri perkayuan di Sampit. Seperti benda koleksi jenis kayu tropis, papan komposit, hasil hutan bukan kayu, alat-alat eksploitasi kayu, wantilan, mesin penggergajian yang mampu memotong kayu diameter 60 cm menjadi balok. Alat transportasi lokomotif digunakan mengangkut kayu di hutan rawa gambut. Alat transportasi kayu di hutan rawa gambut secara manual mengandalkan tenaga manusia untuk menarik dan mendorongnya, dikenal dengan nama *kuda-kuda*. Daya tarik suatu museum terletak pada benda koleksi yang orisinal dan menjadi saksi sejarah (Miranti *et al.* 2020).

Hal yang perlu menjadi perhatian dan perlu ditingkatkan yaitu 1. Deskripsi benda koleksi. Dengan deskripsi benda yang jelas memberikan informasi tentang keberadaan barang yang dipamerkan. 2. Alur letak benda.

Alur benda yang terstruktur dan sistematis memberikan penjelasan yang rinci tentang keberadaan barang. 3. Sirkulasi udara. Sirkulasi udara di ruangan yang kurang baik memberikan ketidaknyamanan bagi pengunjung serta menyebabkan barang mudah rusak. 4. Jaringan informasi. Tidak tersedianya jaringan informasi membuat tidak terbukanya informasi bagi masyarakat khususnya tentang museum kayu. 5. Magang karyawan. Program magang karyawan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan wawasan karyawan tentang museum, dan 6. Pengumpulan benda koleksi baru dan pemeliharannya. Dengan adanya benda koleksi baru menjadi daya tarik bagi museum, dan tentunya barang koleksi dilakukan pemeliharaan secara rutin (Roberts *et al.* 2018; Turco *et al.* 2019)

3.3. Aksesibilitas dan Fasilitas Pendukung

Berdasarkan hasil observasi terhadap aksesibilitas dan fasilitas di sekitar dan di luar Museum Kayu, teridentifikasi aksesibilitas dan fasilitas yang mendukung keberadaan Museum Kayu. Hasil identifikasi aksesibilitas dan fasilitas pendukung potensi museum kayu sebagaimana pada Tabel 2.

Aksesibilitas menuju Museum Kayu termasuk baik (nilai 3,17), di mana infrastruktur jalan darat serta transportasi darat yang tersedia dan memadai. Sarana pendukung masuk klasifikasi baik (nilai 3,50) karena tersedia di sekitar wilayah Museum kayu. Prasarana pendukung termasuk klasifikasi cukup, hal ini disebabkan belum tersedianya Wifi dan aula pertemuan. Ketiadaan Wifi menyebabkan kurang lancarnya publikasi dan akses komunikasi bagi pengelola dan pengunjung. Pelaksanaan kegiatan yang

Tabel 2. Aksesibilitas dan Fasilitas Pendukung di Museum Kayu

Kriteria	Klasifikasi						Rerata
	Beca	Taxi on line	Ojek on line	Bis	Ojek off line	Angkot	
Transportasi darat	4	4	4	3	2	2	3,12 (baik)
Sarana pendukung	Hotel	Restoran	Pusat belanja	Kios cendreamata	Bank	Kesehatan	3,50 (baik)
	4	4	4	3	3	3	
Prasarana pendukung	Areal Parkir	MCK	Mushola	Tempat Sampah	Wifi	Aula Pertemuan	2,17 (cukup)
	4	2	3	2	1	1	
	Rerata						2,93

sifatnya pertemuan mengumpulkan orang banyak tidak dapat dilakukan karena tidak tersedianya aula pertemuan. Kegiatan yang dapat dilakukan berupa kegiatan *outdoor* karena halaman museum yang cukup luas. Alfianti (2019) menyatakan prasarana pendukung merupakan salah satu pendukung untuk meningkatkan daya tarik pengunjung ke museum.

3.4. Profil dan Perspektif Pengunjung Terhadap Museum Kayu

3.4.1. Profil responden

Profil responden pengunjung dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner. Secara lengkap profil responden pengunjung Museum kayu di tampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Profil Respoden

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	1.1) Laki-laki	21	42
	1.2)Perempuan	29	58
2.	Usia (tahun)		
	2.1) < 20	10	20
	2.2) >20-30	21	42
	2.3) >30	19	38
3.	Pendidikan		
	3.1) SD	4	8
	3.2) SMP	6	12
	3.3) SMA	27	50
	3.4) Perguruan Tinggi	15	30
4.	Pekerjaan		
	4.1) Pelajar	23	46
	4.2) Mahasiswa	10	20
	4.3) Guru	7	14
	4.4) PNS	5	10
	4.5) Bankir	3	6
	4.6) Wartawan	2	4

Responden lebih dominan perempuan, dengan usia dominan >20-30, di mana usia ini merupakan usia produktif melakukan aktivitas pekerjaan dan tugasnya. Pendidikan responden paling banyak pelajar SMA kemudian perguruan tinggi. Pekerjaan responden lebih dominan sebagai pelajar selanjutnya mahasiswa. Pelaksanaan wawancara terstruktur lebih mudah dilakukan karena responden mampu berinteraksi dan mengeluarkan pendapatnya tentang Museum Kayu. Melihat banyaknya pengunjung pelajar

dan mahasiswa maka Museum Kayu potensial dikembangkan menjadi wisata edukasi.

3.4.2. Presepsi Pengunjung Terhadap Museum Kayu

Wawancara terstruktur dengan responden kunci dan pengunjung diperoleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Hasil persepsi responden secara lengkap ditampilkan pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, tentang persepsi responden terhadap museum kayu, ada 4 (empat) aspek persepsi responden yaitu a) Keberadaan Museum Kayu di Sampit, hanya diketahui sekitar 24,81-33,81% disebabkan kurang promosi atau tidak ada sesuatu yang menarik untuk dikunjungi (Larasaty, 2020). Pelajar dan mahasiswa mengunjungi museum karena kewajiban melaksanakan tugas dari sekolah atau kampusnya, yang mengharuskannya mengunjungi museum b) Kelembagaan museum, diketahui responden sebesar 27,81-57,58%, bahwa ada pengelolanya dan aktivitasnya. Status Museum kayu sudah UPTD, tetapi retribusi masuk museum belum dilaksanakan sedangkan perda retribusi yang menjamin pelaksanaannya sehingga pemasukan keuangan tidak ada (Ningsih *et al.* 2021). c) Sarana prasarana belum tersedia, responden menyatakan sangat mengetahui sampai mengetahui sebesar 46,87-47,10%. Sarana prasarana sangat vital untuk mendukung pelaksanaan kegiatan museum dan pelayanan pengunjung (Nugraha *et al.* 2022). d) Kerjasama museum dengan lembaga lain, perguruan tinggi dan pihak swasta belum dilakukan, persepsi responden menyatakan sebesar 45,50-54,87%. Memajukan museum kayu harus dilakukan kerjasama dengan para pihak, kerjasama dalam bentuk magang, penelitian, seminar atau pameran bersama (Putri *et al.* 2022). Memacu perkembangan Museum Kayu maka harus dilakukan standardisasi museum oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Tabel 4. Persepsi Pengunjung terhadap Keberadaan Museum Kayu

Pertanyaan	Presepsi (%)				Jumlah
	Sangat Mengetahui	Mengetahui	Kurang Mengerahui	Tidak Mengetahui	
1. Keberadaan museum kayu					
1.1 Kegiatan museum kayu	1,61	33,22	30,41	34,76	
1.2 Mengunjungi museum kayu	48	33,13	5,5	13,37	
Rerata	24,81	33,18	17,96	24,07	100
2. Kelembagaan museum kayu					
2.1 kebijakan anggaran	45,59	50	1,47	2,94	
2.2 Tenaga yg perposional	36,23	62,32	1,45	0	
2.3 Program kegiatan	42,03	56,52	0	1,45	
2.4 Status UPTD	20,59	44,12	32,35	2,94	
2.5 Restribusi masuk museum	16,4	38,63	42,63	2,34	
2.6 Perda restribusi	5,88	88,24	5,88	0	
2.7 Jenjang karir	27,94	63,24	1,47	7,35	
Rerata	27,81	57,58	12,18	2,43	100
3. Sarana Prasarana belum tersedia					
3.1 Pemasangan WIFI	44,93	47,83	4,35	2,89	
3.2 Auditorium	43,48	55,07	0	1,45	
3.3 Penataan halaman	60,87	39,13	0	0	
3.4 Pembangunan Perpustakaan	57,97	39,13	1,45	1,45	
3.5 Pembenahan bagin informasi	48,60	47,10	0	4,30	
3.6 Pemasangan informasi panel	52,92	44,12	0	2,96	
3.7 Pembuatan situs museum	41,18	57,35	0	1,47	
3.8 Ruang masa datang	25	47,06	5,88	22,06	
Rerata	46,87	47,10	1,46	4,57	100
4. Program kegiatan belum dilaksanakan					
4.1 Kegiatan berbasis melenia	51,52	43,94	3,03	1,52	
4.2 Penambahan barang Koleksi	36,36	57,58	1,52	4,53	
4.3 Pemeliharaan barang koleksi	48,48	48,48	1,52	1,52	
4.4 Pengalangan dana	27,27	46,97	12,12	13,64	
4.5 Pameran temporer	39,39	59,09	0	1,52	
4.6 Sosilisasi dan promosi	55,56	44,44	0	0	
Rerata	43,10	50,08	3,03	3,79	100
5. Kerjasama belum dilaksanakan					
5.1 Kerjasama dengan museum lainnya	43,28	56,72	0	0	
5.2 Magang karyawan	45,59	52,94	0	1,49	
5.3 Kerjasama dengan Perguruan Tinggi	39,71	57,30	1,50	1,50	
5.4 Kerjasama dengan pihak swasta	45,50	52,50	1	1	
Rerata	43,52	54,87	0,63	0,99	100

Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Potensi museum kayu kota Sampit masuk klasifikasi Cukup (nilai 2,22). Potensi tersebut didukung dengan aksesibilitas dan fasilitas pendukung dengan nilai Cukup (2,95).
2. Masyarakat kota Sampit sangat mengetahui keberadaan museum kayu, namun belum dilaksanakannya beberapa program kegiatan menyebabkan kurangnya kunjungan masyarakat ke museum kayu.

4.2. Saran

1. Museum kayu potensial dikembangkan menjadi wisata edukasi karena pengunjung lebih dominan pelajar dan mahasiswa.
2. Pengembangan museum kayu berupa *pengembangan kelembagaan* (kebijakan anggaran, tenaga profesional, program kegiatan, status UPTD, retribusi masuk museum, perda retribusi, jenjang karir), *pengembangan sarana prasarana* (pemasangan WIFI, auditorium, penataan halaman, pembangunan perpustakaan, pembenahan bagian informasi, pemasangan informasi panel, pembuatan situs museum, ruang masa dating) , *pengembangan program kegiatan* (kegiatan berbasis milenial, penambahan barang koleksi, penggalangan dana, pemeliharaan barang koleksi, sosialisasi dan promosi) dan *kerjasama* (kerjasama

dengan museum lainnya, magang karyawan, kerjasama dengan pihak swasta).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur yang telah memfasilitasi dan mengakomodasi pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada UPT Museum Kayu Sampit yang telah membantu pelaksanaan penelitian di lapangan.

Daftar Pustaka

- Andri, W., W.P., Hendraswati, Zulfa, J. 2018. *Dinamika dan Integrasi Sosial dalam Pengaruh Industri-Industri Kehutanan di Sampit 1957-2001*. Diva Press. Yogyakarta
- Alfianti, A., 2019. Pengembangan Fasilitas Wisata (Amenities) Objek Wisata Museum Sriwijaya Daya Tarik Wisata Budaya. [Skripsi]. Program Studi Perjalanan Wisata Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya. Palembang.
- Asmara, D. 2019. Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 10-20.
- Badan Standarisasi Nasional. 2021. Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Tempat Penyelenggaraan dan Pendukung Kegiatan Pariwisata. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.
- Eftritianto, M. R. I., Wardi, I. N., & Bawono, R. A. 2020. Pengelolaan Museum Negeri Siginjei Provinsi Jambi Sebagai Daya Tarik Wisata. *Humanis*, 24(4), 427-433.
- Gantina, D., Boediman, S. F., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. 2021. Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pariwisata Trisakti*, 26(3), 233-242.
- Hora, M. T., Parrott, E., & Her, P. 2020. How do students conceptualise the college internship experience ? Towards a student-centred approach to designing and implementing internships. *Journal of Education and Work*, 33(1), 48-66.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020. Pedoman Standardisasi Museum. Direktorat Pembinaan Tenaga Dan Lembaga Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta.
- Larasaty, I. 2020. Strategi Pemasaran UPT Museum Balanga Sebagai Wisata Edukasi Di Kota Palangka Raya. *Deskovi : Art and Design Journal*, 3(2), 126-133.
- Ningsih W, R. I. Z. K. A., Hidayati, R., & Nurman, N. 2021. Optimalisasi Peraturan Daerah Jambi Nomor 1 Tahun 2015. Tentang Retribusi Jasa Usaha (Studi Di Muesum Menara Gentala Arasy Kota Jambi) [dissertation], UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Nugraha, R. N., dan Manjorang, F. B. 2022. Kajian Kelengkapan Fasilitas Sarana, Dan Prasarana Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Destinasi Wisata Museum Di Tengah Kebun Jakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6507-6518.
- Purwanggono, G. D. 2018. Membangkitkan Daya Tarik Museum sebagai Objek dan Atraksi Wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 13(2), 29-33.
- Putri, A. F., dan Fitriyanti, D. 2022. Kegiatan Preservasi di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Pengetahuan Masa Lampau. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 4(1), 79-90.
- Satrio, D., Desmon, Hutabarat, F., Wibowo, I., S, Pandji B. W, Narendra D. Y, Agam. K, Sobari. R. Rahman U. N, Marsudi. B,

Nopiati. 2022. Studi Kelayakan Revitalisasi Museum Kayu Sampit. PT. Rimba Makmur Utama, Sampit.

Roberts, J., Banerjee, A., Hong, A., McGee, S., Horn, M., & Matcuk, M. 2018. Digital exhibit labels in museums: promoting visitor engagement with cultural artifacts. In *Proceedings of the 2018 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1-12).

Turco, M. L., Calvano, M., & Giovannini, E. C. 2019. Data Modelling for Museum Collections. *International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, 42(2/W9).